

**TRADISI UPACARA ADAT KARO DI DESA TOSARI KECAMATAN TOSARI
KABUPATEN PASURUAN: TINTINGAN FOLKLOR**

Putri Adeliya Nur Pangestu

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

putri.18035@mhs.unesa.ac.id

Sukarman

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

sukarman@unesa.ac.id

ABSTRACT

The Karo traditional ceremony, which is held every second month according to the Tengger calendar, aims to purify oneself, or usually called satya yoga. This Karo traditional ceremony is the biggest traditional ceremony after Yadnya Kasada. This research has a problem formulation that discusses (1) the origin of the Karo traditional ceremony, (2) the procession contained in the Karo traditional ceremony, (3) ubarampe and the meaning of ubarampe in the tradition, (4) the function of the ceremonial tradition. Karo customs, and the last one is. This study aims to explain the traditional Karo ceremony using the theory of folklore. This study uses a research method in the form of a qualitative descriptive method. The data sources in this study are divided into two, namely primary data sources and secondary data sources. The primary data sources were obtained from interviews and observations, while the secondary data sources in this study were obtained from questionnaires and books. The Karo traditional ceremony carried out by the Tosari Village community is a form of community respect for their ancestors. The behavior in this tradition is divided into 3, including (1) preparation, (2) implementation, (3) closing activities. Ubarampe used in this tradition is called Praskayopan. This tradition functions as, (1) a projection system, (2) a means of education, (3) a means of social control, and (4) a means of cultural validation.

Keywords : Tradition, Folklore, Traditional Karo Ceremony

ABSTRAK

Tradisi upacara Adat Karo yang dilakukan setiap bulan kedua menurut kalender Tengger ini bertujuan untuk mensucikan diri pribadi, atau biasanya disebut dengan satya yoga. Tradisi upacara Adat Karo ini merupakan upacara Adat yang paling besar setelah Yadnya Kasada. Dalam penelitian ini memiliki rumusan masalah yang membahas mengenai (1) asal usul tradisi upacara Adat Karo, (2) prosesi yang terdapat dalam tradisi upacara Adat Karo, (3) *ubarampe* dan makna *ubarampe* yang ada dalam tradisi tersebut, (4) fungsi tradisi upacara Adat Karo, dan yang terakhir ialah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai tradisi upacara Adat Karo dengan menggunakan teori Folklor. Penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang ada dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan dari kegiatan wawancara dan observasi, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari angket dan buku. Tradisi upacara Adat Karo yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tosari merupakan wujud masyarakat untuk menghormati para leluhurnya. *Tata laku* dalam tradisi ini dibagi menjadi 3, diantaranya yaitu (1) persiapan, (2) pelaksanaan, (3) kegiatan penutup. *Ubarampe* yang digunakan dalam tradisi ini disebut dengan Praskayopan. Tradisi ini berfungsi sebagai, (1) sistem proyeksi, (2) sarana pendidikan, (3) sarana pengendali sosial, dan (4) sarana pengesahan budaya.

Kata Kunci: Tradisi, Folklor, Upacara Adat Karo

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai sifat multikultural, hal ini ditandai dengan adanya budaya yang beraneka macam. Kebudayaan yang berada di setiap daerah merupakan salah satu kebudayaan yang masih berkembang di tengah kehidupan masyarakat hingga saat ini. Kebudayaan Jawa yang *adiluhung* juga mengandung tentang pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat dan juga semua kebiasaan yang dimiliki oleh manusia yang dimana manusia sebagai masyarakat. Budaya yang ada di Pulau Jawa tergolong masih banyak, hingga saat ini budaya Jawa masih terus ada dan terus berkembang di tengah kehidupan masyarakat Jawa. Budaya Jawa hingga saat ini masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat meskipun zaman semakin modern, hal ini disebabkan karena rasa toleransi yang tinggi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa terhadap budaya lain yang dianggap bisa diadaptasi dengan budaya yang ada di tengah kehidupan masyarakat.

Salah satu budaya Jawa yang masih dilakukan oleh Masyarakat Jawa yaitu budaya Jawa yang berupa tradisi. Salah satu daerah yang masih terdapat banyak sekali tradisi yang masih dilaksanakan yaitu Desa Tosari yang ada di Kabupaten Pasuruan. Desa Tosari merupakan desa yang ada di wilayah Kabupaten Pasuruan, desa ini terletak di lereng Gunung Bromo. Masyarakat Desa Tosari merupakan masyarakat suku Tengger yang dimana masyarakat tersebut merupakan keturunan asli kerajaan Majapahit. Salah satu tradisi yang ada di Desa Tosari yaitu tradisi upacara Adat Karo, upacara Adat Karo atau juga bisa disebut dengan perayaan Karo, akan tetapi masyarakat Desa Tosari juga sering menyebutnya dengan Hari Raya Karo.

Tradisi upacara Adat Karo merupakan tradisi upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tosari yang merupakan masyarakat Suku Tengger pada bulan kedua menurut kalender Tengger, bulan tersebut lebih sering disebut dengan bulan Karo. Tradisi upacara Adat Karo memiliki tujuan untuk mensucikan diri pribadi yang dimana hal ini juga disebut dengan *Satya Yoga*. Menurut masyarakat Desa Tosari, pelaksanaan tradisi upacara Adat Karo merupakan pelaksanaan adat istiadat yang terbesar setelah Yadnya Kasada. Masyarakat Desa Tosari melaksanakan upacara Adat Karo dengan tujuan untuk menghormati dua orang yaitu Setya dan Setuhu, pada hari pelaksanaan Karo masyarakat Desa Tosari saling berkunjung ke rumah-rumah sanak saudara dan juga para tetangga dengan tujuan untuk meminta maaf kepada sesama manusia. Tradisi upacara Adat Karo merupakan salah satu jenis folklor setengah lisan.

James Danandjaja (1984: 1-2) dalam bukunya menjelaskan bahwasannya folklor memiliki makna yaitu sebagai bagian dari kebudayaan yang memiliki sifat kolektif, menyebar, dan juga diwariskan dengan cara turun temurun dan menggunakan cara yang tradisional dengan berbagai macam versi, bisa berupa lisan atau contoh yang memiliki gerakan sebagai isyarat untuk mengingat-ingat. Menurut Jan Harold Brunvard (1984: 21-22) dalam buku Danandjaja menjelaskan bahwasannya folklor dibagi menjadi 3, diantaranya yaitu 1) folklor lisan yang merupakan folklor yang memiliki wujud murni lisan seperti bahasa rakyat, ungkapan tradisional, dan cerita rakyat, 2) folklor setengah lisan merupakan folklor yang wujudnya campuran yang memiliki unsur lisan dan setengah lisan, seperti halnya kepercayaan rakyat, teater rakyat, dan sebagainya, 3) folklor nonlisan, yang merupakan folklor yang berwujud bukan lisan seperti halnya makanan tradisional, pakaian tradisional, dan lain sebagainya.

Menurut Teeuw (1984: 47) simbol atau makna merupakan tanda yang bisa memberikan penjelasan atas suatu hal kepada masyarakat. Alat yang ada dalam tata laku, sajen atau *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi ini memiliki makna masing-masing yang digambarkan dengan penggunaannya dalam tradisi upacara Adat Karo tersebut. Menurut William R. Bascom dalam buku Danandjaja (1997: 19), folklor memiliki 4 fungsi diantaranya ialah 1) folklor sebagai sistem proyeksi, 2) folklor sebagai sistem pendidikan, 3) folklor sebagai alat pengendali sosial, dan 4) folklor sebagai alat pengesahan budaya.

Dipilihnya objek tradisi upacara Adat Karo sebagai objek dalam penelitian ini dikarenakan (1) tradisi upacara Adat Karo memiliki sejarah dan banyak dari masyarakat belum mengetahui sejarah yang ada didalam tradisi upacara Adat Karo, (2) tradisi upacara Adat Karo ini masih dilestarikan oleh masyarakat suku Tengger terutama masyarakat yang ada di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, (3) tradisi upacara Adat Karo yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tosari sepengetahuan peneliti masih belum pernah diteliti. Berdasarkan penjelasan diatas, tradisi upacara Adat Karo memiliki pengaruh terhadap masyarakat suku Tengger terutama masyarakat Desa Tosari, hal ini yang menjadikan untuk dilakukannya penelitian yang lebih dalam lagi mengenai tradisi upacara Adat Karo di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai awal mula tradisi upacara Adat Karo, *tata laku* yang ada dalam tradisi upacara Adat Karo, *ubarampe* dan makna yang terkandung dalam *ubarampe*, dan juga pandangan masyarakat terhadap tradisi upacara Adat Karo.

METODE

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif, hal ini dikarenakan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjabarkan dan menjelaskan salah satu fenomena juga masalah yang ada di kehidupan masyarakat. Menurut Creswell (1998: 24) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa didapatkan dengan cara statistik atau cara lainnya yang hasilnya diperoleh dari penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk melakukan penelitian mengenai kehidupan masyarakat, sejarah, kelakuan, dan lain sebagainya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian tradisi upacara Adat Karo yaitu data yang didapat dari kegiatan observasi atau mengamati, wawancara yang tersusun dan juga yang tidak tersusun, serta data yang didapat dari kegiatan dokumentasi, dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua bagian, diantaranya ialah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sugiyono (2014: 62) menjelaskan bahwa sumber data primer merupakan sumber data yang memberikan data dengan cara langsung kepada orang yang melakukan penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Raha, Mbah Legimo, Mbah Sugiono dan juga Bapak Wafik Imron. Sugiyono (2014: 62) menjelaskan bahwasanya sumber data sekunder merupakan sumber data yang memberikan data dengan cara tidak langsung, sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa foto, angket, dan dokumentasi masyarakat, serta cerita yang disampaikan oleh masyarakat.

Data penelitian merupakan bab yang dianggap paling penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan data penelitian merupakan bahan yang diolah menggunakan metode juga teknik analisis data yang sudah dipilih sehingga dari data yang sudah diperoleh bisa menghasilkan laporan penelitian seperti yang diinginkan oleh peneliti. Purhantara (2010: 79) menjabarkan bahwa data penelitian terbentuk dari dua bagian, yaitu data penelitian yang berwujud lisan dan non-lisan. Data lisan merupakan data yang didapatkan dari narasumber yang diwawancarai, sedangkan data non-lisan didapatkan dari dokumen-dokumen atau buku.

Dalam penelitian ini, data lisan yang didapatkan dari narasumber meliputi penjelasan dari narasumber mengenai asal-usul tradisi upacara Adat Karo, *tata laku* yang terdapat dalam tradisi upacara Adat Karo, penjelasan mengenai makna yang terkandung

dalam *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi upacara Adat Karo, dan juga penjelasan mengenai *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi tersebut. Data non-lisan yang terdapat dalam penelitian ini berupa gambar atau foto yang ada kaitannya dengan tradisi upacara Adat Karo, selain itu juga ada data berupa tabel yang bisa memberikan gambaran mengenai keadaan Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan seperti tabel mengenai jumlah penduduk, struktur organisasi, dan lainnya, yang terakhir yaitu adanya angket yang bisa dijadikan untuk mengumpulkan data informasi yang berguna untuk menganalisis mengenai pandangan masyarakat mengenai tradisi tersebut.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengerjakan hasil dari penelitian. Sugiyono (2008: 134) menjelaskan bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengerjakan hasil penelitian, selain itu instrumen penelitian juga merupakan alat untuk meneliti tentang kejadian alam juga tingkah laku manusia. Ada dua kategori instrumen penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian, diantaranya yaitu: 1) instrumen penelitian yang digunakan untuk mendapatkan informasi atau data mengenai keadaan objek yang sedang diteliti, dan 2) instrument yang digunakan untuk mengontrol objek atau proses penelitian. Didalam penelitian mengenai tradisi upacara Adat Karo ini, ada lima jenis instrument penelitian yang digunakan, diantaranya yaitu peneliti, daftar pertanyaan, lembar observasi, angket dan terakhir alat bantu. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini berupa kamera digital, handphone, dan juga buku serta alat tulis.

Keabsahan data berfungsi untuk menguji kevalidan data yang didapatkan dalam melakukan penelitian. Data-data yang sudah didapatkan dalam penelitian ini harus diperiksa juga diuji lagi kebenarannya, cara ini dilakukan supaya hasil dari penelitian tentang tradisi upacara Adat Karo bisa lebih dipercaya. Menurut Endraswara (2009: 224), menjelaskan bahwa dalam menguji keabsahan data penelitian kualitatif diperlukan adanya teknik, teknik tersebut terbagi menjadi empat bagian, diantaranya yaitu (1) dalam melakukan keabsahan data harus melakukan triangulasi dengan menggunakan konsep folklor, (2) melakukan proses *checking*, (3) melakukan *member checking*, yang dimana dalam teknik ini peneliti harus melakukan konsultasi dengan narasumber, (4) melakukan review data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Upacara Adat Karo

Awal mula tradisi upacara Adat Karo bermula dari cerita yang berada ditengah masyarakat, cerita tersebut bermula pada abad pertama ditahun Masehi. Pada zaman tersebut, diceritakan bahwasannya ada pengembara yang datang ke bumi Nusantara, pengembara tersebut bernama Aji Saka. Aji Saka melakukan perjalanan bersama dengan kedua muridnya yaitu Setia dan Setuhu. Dalam perjalanannya Aji Saka, Setia, dan Setuhu singgah ditempat yang dianggap suci dan keramat sehingga menjadikan ketiga orang tersebut sakti. Ketika mereka bertiga tiba di sebuah daerah yang bernama Mejeti, mereka dibuat terpanah dan terpesona atas keindahan daerah tersebut. Di daerah tersebut, Aji Saka memutuskan untuk Setia tetap tinggal dan menjaga barang bawaannya serta keris pusakanya yang bernama *Sarutama*, pada saat itu Aji Saka menitipkan sebuah pesan kepada Setia agar tidak memberikan keris tersebut kepada siapapun selain Aji Saka. Aji Saka bersama Setuhu melanjutkan perjalanan hingga mereka bertemu dengan sepasang suami istri yang tidak mempunyai anak. Aji Saka dan Setuhu kemudian dianggap sebagai anak oleh suami istri tersebut, mereka berempat kemudian dibawa ke daerah bernama Medang yang dipimpin oleh Dewata Cengkar.

“Upacara Karo iki tujuwane yaiku kanggo menghormati para Resi. Mula bukane upacara Karo lek didelok saka pandangan Agama Hindu dimulai saka muncule Aji Saka ing jaman mbiyen pas e iku kira-kira abad pertama ing taun Masehi. Lah Aji Saka iki minangka pendeta sing asale saka India, beliau ana ing bumi Nusantara iki tugase yaiku nyebarake dharma. Sasuwene nyebarake dharma Aji Saka dibarengi karo Setia karo Setuhu” (Bapak Raha, 14 Januari 2022)

Terjemahan:

“Upacara Karo ini bertujuan untuk menghormati para Resi. Asal usul upacara Karo apabila dilihat dari pandangan Agama Hindu dimulai dari munculnya Aji Saka pada zaman dahulu, kira-kira pada abad pertama di tahun Masehi. Lah Aji Saka ini merupakan seorang pendeta yang asalnya dari India, beliau ada di bumi Nusantara ini dengan tugas yaitu menyebarkan Darma. Selama ia menyebarkan Darma, Aji Saka ditemani oleh Setia dan Setuhu (14 Januari 2022)

Dewata Cengkar merupakan raksasa yang suka memakan daging manusia, pada suatu saat tibalah saat ibu angkat Aji Saka dan Setuhu yang harus memberikan daging kepada Dewata Cengkar, dan dia berniat untuk mengorbankan dirinya sendiri, akan tetapi Aji Saka bersedia untuk menggantikan posisi ibunya tersebut. Sebelum Aji Saka menjadi korban Dewata Cengkar, ia memiliki syarat yang harus dipenuhi oleh Dewata Cengkar, syarat tersebut yaitu Dewata Cengkar harus memberikan orang tuanya sebidang tanah dengan ukuran yang sama dengan ikat kepala yang digunakan oleh Aji Saka. Dewata Cengkar menyetujuinya dan segera mengukur ikat kepala Aji Saka yang telah dibuka tiap lipatannya, hingga tanpa sadar Dewata Cengkar telah sampai ditepi laut selatan dan jatuh kelaut tersebut.

Setelah kepergian Dewata Cengkar, daerah Medang dipimpin oleh Aji Saka, dalam masa kepemimpinannya masyarakat Medang sangat senang dan mereka hidup dengan makmur, aman dan sejahtera. Suatu hari Setia memerintahkan Setuhu untuk mengambil keris yang dititipkan kepada Setia, Setuhu lalu pergi menuju daerah Majesti. Sesampainya di daerah tersebut Setuhu lalu mengatakan maksud dan tujuannya datang, yaitu untuk mengambil keris *Sarutama* yang dipegang oleh Setia. Akan tetapi, Setia teringat pada pesan yang telah diberikan kepada Aji Saka agar tidak memberikan keris tersebut kepada siapapun. Berbedanya keyakinan diantara keduanya menjadikan timbulnya perkelahian diantara mereka berdua, dikarenakan mereka berdua sama-sama kuat dan sakti menyebabkan tidak ada yang kalah dan juga tidak ada yang menang diantara mereka berdua. Hal tersebut menjadikan mereka berdua mati bersama. Aji Saka yang telah lama menunggu kedua muridnya yang tidak kunjung datang, pada akhirnya memutuskan untuk datang ke daerah Majesti. Sesampainya disana, Aji Saka mendapati bahwa kedua muridnya telah gugur dengan adanya bekas tusukan keris pusaka *Surutama*. Aji Saka lalu memberikan pengumuman kepada rakyatnya seperti ini “Karo (Setia dan Setuhu) Lebarono”, perkataan Aji Saka tersebut merupakan bentuk penghormatan atas jasa baktinya kedua muridnya yang telah gugur dalam sebuah perkelahian.

Dalam tradisi upacara Adat Karo ini, masyarakat Desa Tosari melakukannya dengan tujuan untuk menghormati Sang Hyang Widhi Wasa yang sudah menciptakan dua jenis makhluk manusia, yaitu manusia yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, kedua manusia tersebut merupakan leluhur masyarakat Desa Tosari yang merupakan masyarakat Suku Tengger. Sehingga upacara Adat Karo ini juga dikaitkan dengan para leluhurnya yaitu Rara Anteng dan Jaka Seger. Kegiatan ini dilakukan sekali dalam setahun

di *Purnama Sasih Karo*, hal ini dilakukan berdasarkan hitungan Tahun Saka menurut kalender Tengger, pada umumnya kegiatan ini dilakukan selama 15 hari dengan berbagai macam acara dengan pelaksanaan yang besar-besaran.

Tata Laku Tradisi Upacara Adat Karo

Dalam tradisi Upacara Adat Karo, *tata laku* yang ada dalam kegiatan tradisi adat istiadat ini dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya yaitu kegiatan persiapan acara, pelaksanaan, dan terakhir kegiatan penutup. Hal ini akan dibahas dengan beberapa subab dibawah ini.

Kegiatan Persiapan Tradisi Upacara Adat Karo

Dalam perayaan tradisi upacara Adat Karo, ada beberapa hal yang harus disiapkan sebelum menggelar kegiatan tradisi upacara Adat Karo. Bab-bab yang perlu disiapkan sebelum melakukan kegiatan tradisi adat tersebut sebagai berikut.

1. Menyiapkan Penari Sodor

Penari Sodor atau yang biasa disebut dengan pengantin Sodor ini disiapkan oleh setiap desa sebagai perwakilan tiap-tiap desa dengan tujuan untuk ikut serta dalam kegiatan pembukaan tradisi upacara Adat Karo, jumlah penari Sodor yang harus disiapkan oleh setiap desa tersebut berjumlah 12 orang, yang masing-masing terdiri atas 6 penari perempuan dan 6 penari laki-laki. Jumlah penari Sodoran yang dibutuhkan tersebut memiliki makna yang berasal dari penyebutan jumlahnya dalam bahasa Jawa yaitu *Rolas* yang memiliki dua suku kata yaitu *Rong* yang memiliki arti dua dan *Las* yang memiliki arti asal-usul manusia yaitu janin, dengan begitu makna dari jumlah penari Sodor tersebut merupakan asal usul manusia yang berasal dari dua manusia yang berpasang-pasangan dan terikat dalam pernikahan. Oleh karena itu, penari Sodoran harus berpasangan-pasangan dan dalam prosesi tarian tersebut terdapat ritual yang menggambarkan sebuah pernikahan.

2. Menyiapkan Suguhan

Kegiatan selanjutnya yaitu menyiapkan suguhan. Suguhan yang disiapkan berupa makanan, suguhan ini merupakan penghormatan kepada seseorang yang ikut serta dalam kegiatan tradisi upacara Adat Karo. Warga masyarakat Desa Tosari harus menyiapkan *jajanan* untuk suguhan yang ada di rumah, hal ini dikarenakan dalam acara tradisi tersebut terdapat kegiatan bertamu atau *anjangsana* kepada para sanak saudara dan para tetangga, dengan demikian setiap rumah harus menyiapkan suguhan-suguhan tersebut.

3. Menyiapkan Keperluan dan *Ubarampe*

Selain menyiapkan suguhan, dalam acara ini juga perlu adanya barang-barang tertentu supaya acaranya ini bisa berjalan dengan lancar. Barang-barang yang diperlukan tersebut seperti sound system, panggung yang digunakan untuk pementasan tari sodor, kursi, terop, serta peralatan-peralatan yang digunakan untuk tari Sodor. Selain barang-barang tersebut, dalam kegiatan persiapan ini juga harus menyiapkan *ubarampe* yang dibutuhkan dalam acara tradisi upacara Adat Karo. *Ubarampe* yang harus disiapkan tersebut berupa sesajen yang diberi nama Banten Karo yang tersusun dari tiga *tampah* yang isinya berupa 9 tumpeng kecil beserta lauk pauknya yaitu sate yang berisi *jeroan* hewan, sayur kara, *juwadah*, pasung atau apem berbentuk kerucut, pisang, seikat pisang *gubahan*, daun sirih kapur, dan juga *jambe ayu*.

Kegiatan Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan dalam tradisi upacara Adat Karo terbagi menjadi beberapa kegiatan. Sebelum dilaksanakannya kegiatan tradisi upacara Adat Karo, masyarakat Desa Tosari melakukan kegiatan berupa tari Sodoran sebagai kegiatan pembukaan dalam acara ini. Setelah dilakukannya kegiatan tari Sodoran, pelaksanaan tradisi upacara Adat Karo dimulai dengan kunjungan warga masyarakat desa Tosari ke Kepala Desa serta Dukun Adat desa tersebut, hal ini dilakukan sebagai wujud rasa terimakasih warga masyarakat Desa Tosari atas jasa-jasanya serta waktu yang telah diberikan. Hari selanjutnya, Kepala Desa dan Dukun Adat berkunjung kerumah para warga masyarakat Desa Tosari, hal ini dilakukan sebagai wujud timbal balik serta rasa terimakasihnya kepada warga masyarakat Desa Tosari karena telah menjadi warga masyarakat yang hidup dengan rukun. Khusus untuk kedatangan dukun Adat, setiap rumah harus menyiapkan sesajen dan sedekah Karo yang nantinya akan dibacakan doa oleh Dukun Adat.

Acara selanjutnya merupakan acara ritual yang dipimpin oleh dukun adat desa, dalam acara ini dukun adat membacakan mantra, akan tetapi warga masyarakat Desa Tosari harus menyiapkan sesajen yang dibutuhkan terlebih dahulu. Setelah semuanya siap, dukun adat akan membacakan mantra atau *jejapa*, kegiatan ini membutuhkan waktu yang lama. Setelah dukun adat selesai membacakan *jejapa*, dukun adat akan menceritakan tentang awal mula diciptakannya manusia oleh Sang Hyang Widhi. Setelah itu, sesajen berupa Kayopan Agung dan Praskayopan ditaruh diatas loteng dan dibacakan doa oleh dukun adat, hal ini bertujuan agar desa beserta warga masyarakatnya selalu diberikan keselamatan. Setelah pembacaan doa tersebut, sesajen-sesajen yang berada diatas loteng

kemudian diturunkan serta diberi uang logam. Orang yang menerima uang logam tersebut harus menyimpannya untuk kegiatan upacara Adat Karo selanjutnya.

Kegiatan Penutup Tradisi Upacara Adat Karo

Tradisi upacara Adat Karo ditutup dengan berbagai macam kegiatan, kegiatan penutup dalam acara tradisi upacara Adat Karo ini dibagi menjadi lima kegiatan, diantaranya yaitu (1) kegiatan penutupan yang pertama ialah acara tayuban, acara ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tosari sebagai sarana hiburan masyarakat, (2) acara selanjutnya ialah kegiatan tari ujung, tari ini merupakan kesenian rakyat, kegiatan ini sering dilakukan ketika pelaksanaan tradisib upacara Adat Karo berlangsung. Tarian ini dilakukan dengan cara para penari saling memukul satu sama lain dengan menggunakan rotan yang memiliki panjang kurang lebih satu meter, (3) acara terakhir yaitu kegiatan *orkesan* yang kemudian dilanjutkan dengan adanya kegiatan hiburan semacam panjat pinang dan bazar yang diikuti oleh masyarakat Desa Tosari.

***Ubarampe* dan makna *Ubarampe* dalam Tradisi Upacara Adat Karo**

Ubarampe menjadi hal yang dibutuhkan dalam kegiatan tradisi upacara Adat Karo. *Ubarampe* tersebut bisa berupa bunga, sajen, makanan, juga tumpeng. *Ubarampe* hampir ditemukan disemua acara tradisi adat yang ada di Pulau Jawa. Setiap *Ubarampe* diyakini memiliki makna yang tersirat dalam penggunaannya. *Ubarampe* dan makna *ubarampe* yang ada dalam tradisi upacara Adat Karo ini akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Jenang Ketan

Jenang ketan ini berbahan dasar beras ketan dan gula merah, dalam pembuatannya beras merupakan perlambangan dari sperma dan gula merah merupakan perlambangan dari sel telur, bahan lain yang digunakan yaitu tepung dan gula pasir yang digunakan sebagai pelekat dalam pembuatan jenang ketan tersebut. Proses pembuatannya dengan cara diaduk diatas wajan, wajan tersebut sebagai tempat menyatukan semua bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan jenang ketan tersebut. Melalui proses pembuatan jenang tersebut menggambarkan proses terbentuknya manusia, yang juga melalui proses penyatuan seperti pernikahan.

2. Pipis

Pipis merupakan makanan yang dibungkus dengan daun lalu direbus, pipis berbahan dasar pisang yang sudah tua, lalu dihaluskan dan dicampur dengan tepung jagung kemudian dibungkus dan direbus. Pipis terdiri dari lima warna, yang setiap warnanya

merupakan pralambang dari para dewa menurut agama Hindu, dengan demikian makna pipis yaitu untuk pengingat manusia terhadap para Dewa Hindu. Lima warna tersebut diantaranya ialah warna putih yang merupakan perlambangan dari Dewa Iswara, warna merah perlambangan dari Dewa Wisnu, warna merah yang merupakan perlambangan dari Dewa Brahma, warna kuning yang merupakan perlambangan dari Dewa Mahadewa, serta warna brumbun atau campuran dari semua warna dengan sedikit warna abu-abu yang merupakan perlambangan dari Dewa Siwa.

3. Pasung

Pasung merupakan kue apem yang dibungkus menggunakan daun pisang dan dicetak dengan bentuk kerucut. Kue pasung ini dibuat dengan tepung jagung, tepung terigu, gula, dan juga ragi, pembuatan kue Pasung ini dibuat dengan cara dikukus. Makna yang terkandung dalam *ubarampe* jenis kue pasung ini ialah sebagai gambaran rasa syukur masyarakat Desa Tosari atas tempat tinggal dan atas sumber kehidupan masyarakat Desa Tosari, tempat tinggal tersebut tergambarkan melalui Pasung yang berbentuk kerucut yang menggambarkan Gunung.

4. Beras

Ubarampe beras dalam tradisi upacara Adat Karo merupakan lambang dari kemakmuran, hal ini dikarenakan beras dianggap sebagai gambaran dari Dewi Sri yang merupakan Dewi Kemakmuran. Makna yang terdapat dalam *ubarampe* beras yaitu sebagai harapan agar masyarakat Suku Tengger bisa tetap hidup makmur dan mulia.

5. Tumpeng

Tumpeng merupakan nasi yang dibungkus dengan daun pisang dan berwujud kerucut. Tumpeng yang digunakan dalam acara tradisi upacara Adat Karo merupakan tumpeng yang berukuran kecil. Tumpeng yang disediakan tersebut diletakkan di tiga *tampah* dengan diberi lauk pauk yang sudah ditentukan. Tumpeng merupakan salah satu jenis *ubarampe* yang terdapat dalam sajen Kayopan Agung. Tumpeng memiliki makna sebagai perwujudan rasa syukur masyarakat Desa Tosari kepada Ibu Pertiwi.

6. Takir

Takir merupakan tempat yang digunakan untuk meletakkan sesajen yang dibuat dari janur dan berwujud kotak. Takir tersusun dari beberapa *ubarampe* seperti pipis, *juwadah* hitam dan putih, pasung, *jenang*, tetelan, ketan gulung, pisang, dan jajanan pasar. Takir merupakan perlambangan dari kehidupan yang ada di dunia, takir merupakan dasar dari kekuatan dan juga kesejahteraan.

7. Juwadah

Juwadah atau Jadah merupakan jenis *ubarampe* yang terbuat dari aron yang dicampur dengan tepung ketan dan kelapa parut yang kemudian dimasak dengan cara dikukus dan kemudian dihaluskan lalu dibentuk menurut kemauan masyarakat. Juwadah memiliki makna sebagai simbol keberadaan Dewa agama Hindu, warna hitam dan putih yang digunakan pada Juwadah menggambarkan makna dari keseimbangan dunia.

8. Tlothok

Tlothok merupakan nama daun yang berasal dari bahasa Tengger yaitu Telutuh. Daun Tlothok pada kegiatan tradisi upacara Adat Karo digunakan untuk meletakkan *ubarampe* jenis Takit yang tersusun dari beberapa jenis *ubarampe* lainnya. Daun Tlothok atau Telutuh berfungsi untuk menggambarkan Tri Kaya Parisudha yang merupakan dasar kehidupan yang utuh dalam kehidupan bermasyarakat di dunia.

9. Bunga Tanah Layu

Bunga Tanah Layu juga dikenal sebagai Bunga Edelweis bagi masyarakat luar daerah Tengger, bunga ini merupakan bunga yang memiliki keindahan warna yang abadi. Bunga Edelweis ini berfungsi sebagai penggambaran keabadian, serta penggambaran dari Tuhan Yang Maha Esa, hal ini dikarenakan Tuhan Yang Maha Esa merupakan sumber dari segala sumber dan juga asal dari semua makhluk hidup yang ada di dunia.

10. Godhong Putih

Daun Putih merupakan jenis *ubarampe* yang berwujud dedaunan. Daun ini memiliki makna sebagai lambang dari kesucian, hal ini dikarenakan kehidupan manusia di alam dunia ini harus berperilaku yang baik dan tidak berbuat yang bisa merugikan orang lain, serta dalam berbuat apa saja harus berlandaskan Dharma sebagai tujuan dari kehidupan menurut ajaran Agama Hindu.

11. Ayam Panggang

Ayam panggang yang digunakan dalam *ubarampe* tradisi upacara Adat Karo yaitu menggunakan jenis *pitik* Jawa. Dalam tradisi upacara Adat Karo, ayam panggang merupakan simbol dari para leluhur masyarakat suku Tengger. Penggunaan *pitik* Jawa dalam *ubarampe* ini berfungsi sebagai penggambaran rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

12. Gedhang Ayu

Ubarampe selanjutnya yang digunakan dalam acara tradisi upacara Adat Karo yaitu berupa pisang. Pisang yang digunakan berjenis *gedhang ayu*. *Gedhang ayu* digunakan

sebagai salah satu *ubarampe* dalam tradisi tersebut dikarenakan *gedhang ayu* memiliki makna sebagai rasa syukur atas segala yang telah diciptakan oleh Tuhan.

13. Padupan

Padupan merupakan salah satu jenis *sesajen* yang digunakan supaya acara tradisi upacara Adat Karo bisa berjalan, biasanya padupan digunakan untuk persembahan dalam kegiatan upacara adat yang bersifat sakral. Padupan merupakan salah satu *ubarampe* yang berfungsi sebagai perlambangan doa yang diucapkan oleh dukun adat yang merupakan pemimpin dalam acara tradisi upacara Adat Karo.

Fungsi Tradisi Upacara Adat Karo

Kegiatan tradisi upacara Adat Karo yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan ini memiliki fungsi-fungsi untuk pemerintah juga semua masyarakat yang ada di Desa Tosari. Fungsi-fungsi yang ada dalam tradisi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Sebagai Sistem Proyeksi

Setiap tradisi adat memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi untuk masyarakat ketika para masyarakat yang ada di suatu daerah memiliki kepercayaan tersendiri terhadap tradisi tersebut, dalam penelitian ini tradisi upacara Adat Karo yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tosari juga memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi. Fungsi sebagai sistem proyeksi yaitu, dengan adanya tradisi upacara Adat Karo ini masyarakat Desa Tosari masih menghormati para leluhurnya, juga dengan adanya tradisi tersebut bisa dijadikan sebagai bukti bahwasannya masyarakat Desa Tosari masih memiliki rasa bakti dan hormat kepada para leluhurnya yaitu Rara Anteng dan Jaka Seger. Hal ini bisa dilihat dengan adanya tradisi upacara Adat Karo yang masih dilaksanakan secara rutin oleh Masyarakat Desa Tosari serta oleh seluruh Masyarakat Suku Tengger. Masyarakat Desa Tosari juga masih mempercayai juga melestarikan seluruh kegiatan adat-istiadat yang ada di daerahnya.

“fungsi dilaksankannya kegiatan Tradhisi upacara Adat Karo ini yang paling utama yaiku kanggo ngormati Rara Anteng lan Jaka Seger yang dimana mereka minangka sesepuh masarakat Suku Tengger. Saka fungsi iki ae wis isa didelok mbak yen masarakat Tengger iki isih percaya banget karo tradhisi adat-istiadat sing wis dilakukan secara turun temurun” (Bapak Raha, 14 Januari 2022)

Terjemahan:

“Fungsi dilaksanakannya kegiatan tradisi upacara Adat Karo ini yang paling utama yaitu untuk menghormati Rara Anteng dan Jaka Seger yang dimana mereka merupakan sesepuh masyarakat Suku Tengger. Dari fungsi ini saja sudah bisa

dilihat mbak, bahwasannya masyarakat Tengger ini masih sangat percaya dengan tradisi adat-istiadat yang sudah dilakukan secara turun-temurun” (Bapak Raha, 14 Januari 2022)

Dari kutipan data tersebut, dapat dilihat bahwasannya tradisi upacara Adat Karo memiliki fungsi untuk menghormati para leluhur Suku Tengger yaitu Rara Anteng dan Jaka Seger, dengan adanya fungsi tersebut yang mendasari bahwasannya tradisi ini harus tetap diwariskan serta dijaga kelestariannya agar tradisi ini tidak hilang ditengah era zaman modern ini.

Sebagai Sarana Pendidikan

Kegiatan tradisi upacara Adat Karo memiliki tujuan untuk mengenalkan tradisi tersebut kepada generasi muda agar generasi tersebut bisa terus melakukan, meneruskan, dan melestarikan tradisi itu agar tradisi upacara Adat Karo tidak hilang, bab ini didasari karena pada zaman sekarang semakin banyak tradisi di daerah-daerah lain yang sudah hilang, dengan dikenalkannya tradisi upacara Adat Karo kepada daerah lain atau kepada generasi muda bisa digunakan untuk menarik perhatian masyarakat juga bisa digunakan untuk meningkatkan pemasukan daerah. Tradisi upacara Adat Karo harus dikenalkan dan juga diwariskan pada generasi selanjutnya agar tradisi ini tidak hilang dan bisa tetap berkembang ditengah perubahan zaman. Tradisi ini dikenalkan kepada generasi modern supaya generasi selanjutnya bisa mengetahui prosesi yang ada dalam tradisi upacara Adat Karo juga apa saja fungsi-fungsi yang ada dalam tradisi adat tersebut, dengan begitu tradisi yang ada di daerah Suku Tengger termasuk tradisi upacara Adat Karo tidak hilang dan tetap berkembang.

Sebagai Alat Pengesahan Budaya

Tradisi upacara Adat Karo merupakan salah satu wujud tradisi adat yang adat di Desa Tosari. Tradisi upacara Adat Karo memiliki fungsi sebagai alat pengesahan budaya, hal ini dikarenakan tradisi upacara Adat Karo yang dilakukan oleh masyarakat Suku Tengger yang hidup di lereng Gunung Bromo ini bisa digunakan sebagai alat untuk menarik perhatian para wisatawan supaya datang dan ikut serta menyengkuyung acara tersebut. Selain itu, dalam tradisi tersebut juga memiliki nilai budaya yang masih kental dan masih dipercaya oleh masyarakat Suku Tengger juga masyarakat Desa Tosari. Berdasarkan alasan tersebut, budaya yang ada dalam acara tersebut menjadikan tradisi ini sebagai salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Suku Tengger termasuk masyarakat Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, dengan adanya

tradisi Adat Karo ini menjadikan masyarakat Desa Tosari maupun masyarakat yang berasal dari luar Desa Tosari mengerti mengenai cerita Sejarah juga mitos yang ada di Daerah Tengger.

Sebagai Alat Pengendali Sosial

Fungsi tradisi upacara Adat Karo sebagai alat pengendalian sosial tersebut yaitu sebagai alat untuk mengenalkan Desa yang berada di lereng Gunung Bromo hal tersebut dikarenakan gunung Bromo merupakan tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tradisi yang ada di wilayah Suku Tengger termasuk Desa Tosari. Selain itu, dengan adanya fungsi pengendali sosial ini, bisa digunakan sebagai cara untuk merekatkan tali persaudaraan antar masyarakat desa maupun masyarakat antar Suku Tengger itu sendiri. Dengan adanya tradisi-tradisi adat salah satunya yaitu, tradisi upacara Adat Karo masyarakat Desa Tosari bisa saling membantu satu sama lain dengan cara gotong royong ketika mempersiapkan keperluan-keperluan umum yang dibutuhkan. Selain gotong royong, umumnya pada acara pembukaan setiap desa memberikan perwakilan desa untuk menarikan tarian Sodoran yang ditarikan pada saat pembukaan, dengan ini masyarakat antar desa selain Desa Tosari tali persaudaraan yang ada bisa semakin erat. Selain masyarakat Desa Tosari, umumnya kegiatan tradisi upacara Adat Karo juga didatangi oleh masyarakat yang berasal dari luar daerah, hal ini juga bisa menjadikan tali persaudaan antara masyarakat daerah Suku Tengger khususnya Desa Tosari dengan masyarakat yang berasal dari daerah lain semakin erat.

Selain fungsi-fungsi tersebut, dalam tradisi upacara Adat Karo juga terdapat fungsi lain. Fungsi lain yang ada dalam tradisi upacara Adat Karo ini dibagi menjadi 3 fungsi, diantaranya ialah (1) Fungsi Ekonomi, (2) Fungsi Sosial, (3) Fungsi Pelestari Budaya. Ketiga fungsi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi merupakan fungsi yang paling penting bagi masyarakat Desa Tosari. Fungsi ekonomi merupakan fungsi yang paling dicari oleh masyarakat, dengan adanya ekonomi daerah yang tinggi, masyarakat Desa Tosari bisa terjamin kehidupannya. Adanya tradisi-tradisi adat yang dilaksanakan serta dilestarikan oleh masyarakat Suku Tengger termasuk masyarakat Desa Tosari, menjadikan Desa ini dikenal oleh masyarakat dari berbagai daerah. Selain itu, dengan dilaksanakannya tradisi-tradisi tersebut yang salah satunya yaitu tradisi upacara Adat Karo masyarakat dari luar daerah bisa mengetahui Desa Tosari. Tradisi upacara Adat Karo serta tradisi-tradisi lainnya biasanya dilaksanakan di

Gunung Bromo, hal ini juga jadi pemicu utama kedatangan para masyarakat luar daerah, dengan dilaksanakannya tradisi tersebut di Gunung Bromo bisa dijadikan lahan untuk masyarakat Desa Tosari serta masyarakat Suku Tengger lainnya untuk membuka lahan pencaharian mereka, seperti contohnya membuka warung makan, berjualan, membuka penginapan, dan lainnya.

Fungsi Sosial

Fungsi sosial yang ada dalam tradisi upacara Adat Karo memiliki tujuan untuk mempererat persaudaraan antara warga masyarakat yang ada di Desa Tosari juga masyarakat luar tanpa adanya perbedaan status sosial, agama, pangkat, dan lainnya. Hal ini disebabkan karena hidup ditengah masyarakat selalu ada perbedaan yang beraneka ragam, perbedaan-perbedaan tersebut merupakan sarana agar setiap masyarakat bisa memiliki rasa toleransi satu sama lain. Hal ini dikarenakan apabila didalam kehidupan bermasyarakat memiliki rasa toleransi terhadap masyarakat lainnya, masyarakat yang tinggal didaerah tersebut bisa hidup dengan tentram serta hidup dengan rukun dengan para tetangganya. Dalam kegiatan ini, pemerintah Kecamatan Tosari mewajibkan setiap desa untuk menentukan perwakilan desa yang akan dijadikan penari tari Sodoran pada saat pembukaan acara Tradisi Upacara Adat Karo yang dilaksanakan di Desa Tosari. dalam acara tersebut, pemerintah Kecamatan Tosari memiliki tujuan supaya masyarakat yang ada di daerah Desa Tosari bisa berkumpul di satu tempat dan dengan begitu mereka bisa mempererat tali silaturahmi yang ada diantara masyarakat tersebut.

Fungsi Pelestari Budaya

Fungsi pelestari budaya merupakan fungsi yang memiliki kegunaan untuk mengembangkan kebudayaan yang ada di sebuah daerah, kebudayaan yang ada tersebut harus dijaga kelestariannya serta dikembangkan. Salah satu kebudayaan yang ada di Desa Tosari yaitu berupa tradisi adat yaitu tradisi upacara Adat Karo yang hingga saat ini masih dijaga serta dilestarikan oleh masyarakatnya, kebudayaan-kebudayaan lainnya juga masih dijaga kelestariaannya oleh masyarakat Desa Tosari. Dalam tradisi upacara Adat Karo ini memiliki fungsi sebagai pelestari budaya, hal ini dikarenakan tradisi-tradisi adat yang ada di Desa Tosari masih dilaksanakan hingga sekarang. Tradisi-tradisi tersebut dilaksanakan sebagai wujud rasa hormat kepada para leluhur dan untuk menjaga agar kebudayaan yang ada tetap berkembang dan tidak hilang ditengah kemajuan zaman yang semakin modern. Tradisi upacara Adat Karo juga masih disengkuyung oleh semua masyarakat Desa Tosari dan semua masyarakat Suku Tengger, dengan cara tersebut tradisi ini tetap berkembang

dan terjaga kelestariannya. Cara yang bisa dilakukan oleh masyarakat Desa Tosari untuk menjaga tradisi-tradisi yang ada yaitu dengan cara tetap melaksanakan acara-acara tradisi serta menyiapkan *ubarampe-ubarampe* yang diperlukan dalam tradisi tersebut. Selain itu masyarakat desa Tosari juga bisa mewariskannya serta mengajarkannya kepada para anak cucunya agar tradisi yang ada terutama tradisi upacara Adat Karo tetap bisa terjaga, berkembang, dan tetap dilaksanakan hingga kapanpun, dengan cara yang seperti itu dapat dijamin bahwasannya tradisi upacara Adat Karo ini bisa dilestarikan. Selain itu dengan dilestarikannya serta diwariskannya tradisi upacara Adat Karo ini, para generasi muda juga telah diajarkan untuk menghormati para sesepuh Suku Tengger yaitu Rara Anteng dan Jaka Seger, hal ini merupakan hal yang paling penting karena disisi lain tujuan dari diadakannya tradisi upacara Adat Karo setiap bulan kedua menurut kalender Tengger yaitu untuk menghormati para sesepuh Suku Tengger. hal tersebut dibuktikan dengan petikan data seperti ini.

“Masarakat suku Tengger khususe desa Tosari ya mbak isih nglestarikake lan nindakake adicara-adicara sing ambu-ambu kebudayaan, kaya adat istiadat, tradhisi adat, lan liya-liyane. Neng kene masarakate ya sik rutin nglakoni adat-istiadat sing dadi warisan dhaerah, bab iki ya nduweni ancas kanggo njaga supaya tradhisi-tradhisi sing ana nde dhaerah kene tetep lestari, contone ki kaya tradhisi upacara Adat Karo. Tradhisi kuwi tetep dileksanakake lan ditindakake supaya tradhisi kasebut ora ilang, lagian tradhisi kuwi ya nduweni tujuwan kanggo ngormati leluhure dhaerah Tengger yaiku Rara Anteng lan Jaka Seger” (Bapak Raha, 14 Januari 2022)

Terjemahan:

Masyarakat Suku Tengger khususnya Desa Tosari ya mbak masih melestarikan dan melaksanakan acara-acara yang masih berbau kebudayaan, seperti adat istiadat, tradisi adat, dan lain sebagainya. Disini masyarakatnya juga masih rutin melakukan adat-istiadat yang menjadi warisan daerah, dalam hal ini memiliki tujuan untuk menjaga supaya tradisi-tradisi yang ada di daerah sini tetap lestari, contohnya ya seperti tradisi upacara Adat Karo. Tradisi ini tetap dilaksanakan dan dilakukan supaya tradisi tersebut tidak hilang, lagian tradisi ini juga memiliki tujuan untuk menghormati leluhur daerah Tengger yaitu Rara Anteng dan Jaka Seger (Bapak Raha, 14 Januari 2022)

Kutipan data diatas dapat diketahui bahwasannya tradisi upacara Adat Karo ini memiliki fungsi sebagai pelestari budaya, hal ini dikarenakan tradisi-tradisi yang ada di Desa Tosari masih dilaksanakan hingga saat ini. Tradisi upacara Adat Karo ini masih dilaksanakan karena tujuan dari tradisi itu sendiri merupakan bentuk penghormatan warga masyarakat Suku Tengger khususnya Desa Tosari kepada Rara Anteng dan Jaka Seger

yang merupakan leluhur, selain itu juga hal ini digunakan sebagai wujud menjaga kelestarian budaya agar tetap berkembang dan tidak hilang ditengah zaman yang semakin modern.

KESIMPULAN

Tradisi upacara Adat Karo merupakan salah satu tradisi yang termasuk dalam folklor setengah lisan. Tradisi upacara Adat Karo ini memiliki pengaruh terhadap masyarakat Desa Tosari. Tradisi upacara Adat Karo sudah menjadi tradisi yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat Desa Tosari, hal ini dikarenakan tradisi ini dilaksanakan untuk pengingat masyarakat kepada para leluhurnya yaitu Rara Anteng dan Jaka Seger. Tradisi upacara Adat Karo ini dilakukan selama 15 hari dengan berbagai macam kegiatan, tradisi ini juga dirayakan secara besar-besaran. Pelaksanaan tradisi upacara Adat Karo dilaksanakan setiap bulan kedua menurut kalender Tengger, menurut masyarakat Desa Tosari, tradisi ini juga disebut dengan Hari Raya Karo. Tradisi ini juga merupakan upacara ritual yang bersifat sakral dan diikuti oleh semua masyarakat Suku Tengger termasuk masyarakat Desa Tosari. Hari raya Karo merupakan hari raya terbesar kedua setelah Yadnya Kasada, tradisi adat ini memiliki tujuan untuk mensucikan diri pribadi atau masyarakat Tengger juga biasa menyebutnya dengan *Satya Yoga*.

Didalam kegiatan tradisi upacara Adat Karo terdapat *tata laku* yang terbagi menjadi 3 bagian, diantaranya yaitu (1) Kegiatan persiapan, (2) Pelaksanaan, (3) Penutup. *Ubarampe* yang digunakan dalam tradisi upacara Adat Karo yaitu, *jenang ketan*, pipis, pasung, beras, tumpeng, takir, juwadah, daun tlothok, bunga tanah layu atau edelweis, *godhong putihan*, ayam panggang, *gedhang ayu*, dan *padupan*. Tradisi upacara adat karo ini memiliki fungsi bagi masyarakat Desa Tosari, seperti (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai sarana pengelolaan, (3) sebagai alat pengendali sosial, (4) sebagai alat pengesahan budaya, selain keempat fungsi tersebut juga terdapat fungsi lain yang terkandung dalam tradisi upacara Adat Karo seperti (1) fungsi ekonomi, dalam fungsi ini tradisi upacara Adat Karo bermanfaat bagi masyarakat Desa Tosari dikarenakan dengan adanya tradisi tersebut masyarakat yang berada diluar daerah Suku Tengger dapat mengetahui wisata Gunung Bromo, sehingga dengan demikian banyak wisatawan yang datang berkunjung yang bisa dijadikan sebagai mata pencaharian bagi masyarakat Suku Tengger termasuk masyarakat Desa Tosari, (2) fungsi sosial, dengan adanya tradisi upacara Adat Karo ini hubungan persaudaraan antar masyarakat bisa terjalin dengan baik, (3) fungsi pelestari budaya, tradisi

upacara Adat Karo bermanfaat untuk menjaga kelestarian tradisi adat yang ada di wilayah Suku Tengger termasuk Desa Tosari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ini, bisa diketahui bahwasannya masyarakat Desa Tosari masih mengembangkan dan menjaga kelestarian adat istiadat yang ada di daerahnya. Oleh sebab itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan agar dapat berkontribusi untuk penelitian kebudayaan lainnya termasuk untuk penelitian yang menggunakan titingan folklor setengah lisan. Penelitian ini dirasa masih banyak sekali yang kurangnya, kalimat-kalimat yang digunakan juga masih banyak yang kurang sempurna. Para pembaca diharapkan bisa menjadikan penelitian ini untuk pembelajaran baru, juga supaya bisa menyimpulkan mengenai makna yang ada dalam penelitian ini. Makna yang didapatkan dalam penelitian ini agar bisa dijadikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pada zaman yang semakin modern ini, semua pola pikir manusia bisa berubah sewaktu-waktu, oleh karena itu, tradisi merupakan warisan budaya yang harus tetap dijaga, dilestarikan, juga didukung keberadaannya. Ucapan terimakasih diucapkan kepada pihak-pihak yang membantu dan meluangkan waktunya untuk ikut serta dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sehingga penelitian berupa artikel ini bisa tersusun dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Firhand Rinaldi Adam. 2020. *Upacara Adat Yadnya Kasada Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan Tahun 2000-2019: Studi Tentang Dinamika Kebudayaan Rohani Di Era Modern*. Ejournal Unesa.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/36903> Diakses ing(6 Maret 2022)
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain*. Jakarta : PT. Temprint
- Endraswara, Suwardi (Ed). 2013. *Folklor Nusantara Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI)
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Harwan Dharma Aji Manggala. 2019. *Perubahan Sosial di Tosari (Studi Kasus Lunturnya Folklore Masyarakat Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan*. Jurnal Sosiologi.

- Hikmawati, Fenti. 2020. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya (Anggota IKAPI).
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Raha Winarko. 2010. *Tari Sodor Pada Masyarakat Suku Tengger Brang Kulon Desa Tosari Pasuruan Jawa Timur Dalam Persepektif Agama Hindu*. Skripsi.
- Rahma Febriani dan Edi Dwi Riyanto. 2021. *Upacara Adat Tengger di Ambang Komodifikasi: Merawat Tradisi dari Ancaman Desakralisasi*. Jurnal Antropologi. <http://jurnalanthropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/653> Diakses ing (06 Maret 2022)
- Rofiq, Ainur. 2019 *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam*. Institut Pesantren KH. Abdul Chalim. Pacet Mojokerto, Indonesia. <http://www.jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/13> Diakses ing (14 Januari 2022)
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Salim, Munir. 2015. *Adat Recht sebagai Bukti Sejarah dalam Perkembangan Hukum Positif di Indonesia*. Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/1504 Diakses ing (14 Januari 2022)
- Sims, Martha C. & Martine Stephens. 2011. *Living Folklore : An Intoduction to the Study of People and Their Traditions*. Utah: Utah State University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarman. 2006. *Pengantar Kebudayaan Jawa*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Suwarni dan Sri Wahyu Widayati. 2005. *Dasar-dasar Upacara Adat*. Surabaya: Unesa Press